



MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Jember

Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2023

Efektivitas 5 Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab

Khofshoh Roichanatul Chikmah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: roihanatulhikmah@gmail.com

Shofiyatu Zahrotul Muniroh

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: shofyyy49@gmail.com

Rika Triambarwati Diria Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: rikatriambar21@gmail.com

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: elyunusy@uinsby.ac.id

Abstract

Islamic education is a learning process that prioritizes religious issues. In Islam, differences of opinion are inevitable. Just as in jurisprudence, which has four schools of thought, there are five schools of thought in learning theory in education. Each learning theory has its understanding, characteristics, principles, and learning steps, as well as advantages and disadvantages. This article contains data obtained using library research techniques, where data is collected from references such as books, journals, articles, and other types of readings. The data presented is a compilation of six schools of thought in learning theory. The data includes the understanding, characteristics, principles, and learning steps, as well as the advantages and disadvantages of each school of thought. Understanding the schools of thought in learning theory is crucial before conducting a learning process based on Islam. The influence of learning theory schools on student learning outcomes is significant because each school of thought has its way of educating its students. Therefore, this article enables prospective Islamic educators to understand the learning theories that will be applied to their students.

Keywords: Learning, School of Thought, Learning Theory.

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan proses belajar yang mengedepankan masalah keagamaan. Dalam Islam tentu tidak jauh dengan perbedaan pendapat. Seperti halnya di dalam fiqih yang memiliki

empat madzhab, dalam pendidikan juga terdapat lima madzhab teori belajar. Setiap teori belajar memiliki pengertian, ciri-ciri, prinsip-prinsip, langkah-langkah pembelajaran serta kelebihan dan kekurangan masing-masing. Artikel ini memuat data yang diambil menggunakan teknik library research yang mana data diambil dari referensi berupa buku, jurnal, artikel, dan jenis bacaan lainnya. Data yang dimuat merupakan saringan data mengenai enam madzhab teori belajar. Data tersebut berisi pengertian, ciri-ciri, prinsip-prinsip, langkah-langkah pembelajaran serta kelebihan dan kekurangan dari masing-masing madzhab. Madzhab teori belajar sangat penting untuk dipahami sebelum melaksanakan sebuah pembelajaran yang berdasarkan Islam. Pengaruh madzhab teori belajar terhadap hasil belajar siswa tentunya sangat besar karena setiap madzhab memiliki caranya tersendiri untuk mendidik siswanya. Maka dibuatnya artikel ini dengan tujuan agar para calon pendidik Islam memahami tentang teori belajar yang akan diterapkan kepada peserta didiknya.

Kata Kunci: Pembelajaran, Madzhab, Teori Belajar.

PENDAHULUAN

Kata Belajar merupakan suatu hal yang tidak asing lagi dalam pendengaran manusia. Belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya dilakukan oleh siswa-siswi yang berada di sekolah, mahasiswa-mahasiswi yang berada di bangku perkuliahan, akan tetapi setiap manusia yang menjalani kehidupan ini bisa di katakan belajar. Yang bukan hanya dapat dilaksanakan di sekolah ataupun perkuliahan, akan tetapi dimana saja belajar dapat dilaksanakan. Bahkan Seiring dengan berkembangnya teknologi, kegiatan belajar juga mengalami perkembangan. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya hanya dapat dilakukan secara bertatap muka, sekarang dapat dilaksanakan dengan hanya tetap berada dirumah. Menurut Slameto (dalam Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, 2008), pengertian belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan akibat dari pengalaman dari proses-proses pembelajaran.

Adapun tujuan dari belajar secara teori, antara lain (Abd. Qodri, 2017: 188-202): 1.) belajar bertujuan untuk memperbaiki perilaku dalam diri peserta didik, 2.) belajar bertujuan untuk mengubah kebiasaan buruk ke arah yang lebih baik, 3.) belajar bertujuan mengubah sifat negatif ke positif, 4.) belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam bidang ilmu. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, perlu adanya penerapan teori-teori belajar yang tepat.

Para Ahli psikologi, telah melakukan beberapa penelitian tentang teori belajar. Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula teori belajar. Diantaranya teori behavioris, kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif dan Humanistik. Teori-teori tersebut muncul, memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda. Tentunya dengan kelebihan serta kekurangannya yang berbeda pula.

Oleh karenanya artikel ini akan menjelaskan mengenai Efektivitas Lima Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library reseach*) yang mana data diperoleh dari hasil bacaan buku, jurnal, dan artikel yang dibaca oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis data yang bersifat penting kemudian disajikan berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks. Analisis data yang dilakukan berupa analisis isi yaitu menganalisis bahan pemikiran tentang madzhab teori belajar. Pengambilan data dilakukan dengan cara membandingkan, menggabung, dan memilih data sehingga menghasilkan data yang relevan dan layak untuk dijadikan sebuah karya ilmiah. Penyajian data diberikan berupa rangkuman-rangkuman serta hasil analisis pada buku, jurnal, serta artikel yang telah dibaca oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Belajar Behaviorisme.

Teori belajar Behaviorisme adalah salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniyah, dan mengabaikan aspek-aspek mental (Hari Wibowo, 2015). Teori ini timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial dalam proses pendidikan (Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, 2020: 24–33). Ekperimen yang dilakukan pada teori behaveoris ini juga banyak melibatkan binatang. Yang selanjutnya digunakan untuk menjelaskan konteks pada perilaku manusia.

Teori behaviorisme ini lebih berfokus pada perubahan tingkah laku pada siswa. Menurut Desmita teori belajar behavioris merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan matrealistik (Novi Irwan Nahar Anggota, 1992: 305). Belajar menurut teori behavioris merupakan hasil atau akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori behavioris ini seseorang dikatakan belajar, apabila dapat memberikan perubahan tingkah laku. Stimulus dalam teori ini merupakan sesuatu yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya atau disebut juga sebagai input. Sedangkan respon disini merupakan reaksi siswa dari adanya stimulus yang telah diberikan oleh guru (Mohammad Anam S and Wasis D Dwiwogo, 2019: 2).

Pada teori ini guru memiliki peran aktif, sementara siswa pada teori ini cenderung bersifat pasif sedangkan respon yang diberikan murid tergantung dengan stimulus yang diberikan oleh seorang guru. Apabila stimulus yang diberikan oleh guru semakin kuat, maka respon yang dihasilkan seorang murid juga kuat. Anam S, Mohammad, and Wasis D Dwiwogo. "Teori Belajar Behavioristik DANam S, M., & Dwiwogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Universitas Negeri Malang, 2.an Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Universitas Negeri Malang* (2019): 2.

Berikut ini termasuk ilmuan sekaligus penganut teori belajar behavioris.

1. Ivan P. Pavlov.

Ivan P. Pavlov merupakan ilmuan behavioris yang Lahir pada tanggal 26 september 1849 di sebuah desa kecil di Rusia tengah. Pavlop merupakan seorang ilmuan

yang terkenal dengan berbagai penelitian. Salah satu penelitiannya yaitu mengenai teori belajar pembiasaan klasikal (*classical conditioning*).

Ivan P. Pavlov. menggunakan binatang anjing peliharannya sebagai percobaan. Pertama, ia memberikan makanan kepada anjing peliharaannya setiap hari . Kemudian anjing tersebut mengeluarkan air liurnya setiap kali diberikan makanan sebagai bentuk respon yang diberikan. Pada teori ini makanan merupakan stimulus sedangkan perilaku anjing mengeluarkan air liur disebut dengan respon. Kemudian Pavlop mengganti stimulus dan memertahakan respon atau perilaku yang diberikan. Hal inilah yang disebut dengan pengkondisian perilaku. Pavlop mengganti stimulus dengan membunyikan sebuah lonceng atau bel setiap kali memberikan makanan pada anjing. Anjing tersebut merespon dengan mengeluarkan air liurnya. Hal ini dilakukan secara berulang hingga Ketika lonceng tersebut dibunyikan tanpa disertai dengan makanan, anjing tetap mengeluarkan air liurnya.

Hal ini menandakan bahwa guru dapat mengkondisikan perilaku peserta didiknya, dengan memberikan stimulus-stimulus yang berbeda secara berulang sehingga peserta didik dapat memberikan respon yang sama sesuai dengan keinginan guru.

2. Skinner

Burrhus Frederic Skinner adalah seorang psikologi yang lahir pada tanggal 20 Maret 1902 di Amerika Serikat. Gagasan Skinner yang terkenal adalah mengenai aliran Behavioris yaitu Reinforcement Theory. Ia berpendapat bahwa perilaku manusia tidak hanya muncul akibat dari adanya rangsangan dan tanggapan .tetapi perilaku itu muncul karena adanya hubungan diantara keduanya yaitu rangsangan dan tanggapan.

Skinner membagi perilaku menjadi dua jenis, yaitu :

a. Responden Behavior

Responden Behavior juga disebut dengan perilaku alami yang terbentuk dari naluri-naluri refleks yang menjadi bawaan sejak ia lahir. Perilaku ini juga muncul karena adanya stimulus khusus. Contohnya Ketika lutut diberikan ketukan maka akan mengakibatkan munculnya refleks kaki yang tersentak. Respon ini tidak dipelajari tetapi ini merupakan respon alami.

b. Operant Conditioning

Skinner mengembangkan teori dari Ivan Pvalop. Ia berpendapat bahwa munculnya perilaku tidak hanya karena adanya stimulus dan respon akan tetapi perilaku tersebut dapat muncul karena adanya pengaruh lingkungan melalui penguatan (*reinforcmet*) (Sihes Johari, 2018). Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif maupun penguatan negative:

1) Reinforcement positif

Reinforcement positif atau penguatan positif muncul dengan tujuan agar mempertahankan respon yang diberikan. Ataupun bagaimana respon tersebut bisa berulang. Penguatan positif ini dapat berupa *Reward*, yang muncul sebagai penguatan atas perilaku siswa.

Misalnya seorang siswa telah menata kursi yang telah digunakan ke tempat semula. Guru memberikan hadiah atau pujian atas perilaku anak. Maka kemungkinan siswa akan mengulangi perilaku tersebut.

- 2) Sedangkan Reinforcement atau penguatan negative muncul agar respon yang diberikan tidak berulang. Penguatan negative ini muncul setelah siswa melakukan perilaku yang harus dihentikan atau tidak terulang.

Misalnya siswa seorang siswa telah menata kursi yang telah digunakan ke tempat semula. Guru menegur siswa tersebut atas perilaku yang dilakukannya. Maka kemungkinan siswa akan berhenti mengulang hal tersebut.

Adapun teori behavioris menurut Rusli memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1.) mementingkan faktor lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari eksperimen yang telah dilakukan oleh para tokoh teori behavioris, yang menggunakan binatang atau lingkungan dalam percobaannya. 2.) perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar. 3.) menekankan pada faktor bagian (elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan). 4.) sifatnya mekanis atau mementingkan reaksi kebiasaan-kebiasaan. 5.) mementingkan masa lalu atau bertinjauan historis artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan.

Implementasi teori behavioristik pada pembelajaran Bahasa Arab dapat kita lihat di kebanyakan pondok pesantren. Salah satunya pondok pesantren Gontor. Mereka menerapkan pembelajaran teori behavioristik. Siswa dibiasakan menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari. Tidak hanya dengan guru atau pengajarnya, bahkan sesama siswapun diwajibkan menggunakan Bahasa Arab. Sehingga siswa memiliki kebiasaan mendengar dan berbicara menggunakan Bahasa arab.

Kekurangan dan Kelebihan Teori Behavioris.

Teori Behavioris merupakan teori yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Diantara kekurangan dari teori ini antara lain:

1. Teori ini tidak mampu menjelaskan situasi belajar dengan kompleks.
2. Teori ini tidak menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi antara stimulus dan respon itu sendiri.
3. Teori ini kurang mampu menjelaskan tentang adanya variasi emosional siswa
4. Teori ini tidak dapat menjelaskan antara dua anak yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang sama akan tetapi perilakunya terhadap pelajaran berbeda.
5. Teori ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam hal penugasan.
6. Teori ini hanya fokus terhadap stimulus-repondennya saja, tanpa memperhatikan pengaruh diantara keduanya.
7. Teori ini mengarahkan siswa berfikir secara linier

Adapun kelebihan dari teori behavioris ini dapat dilihat dari (Mohammad Anam S and Wasis D Dwiyoogo, 2019: 2):

1. kontribusi yang nyata dalam membentuk kedisiplinan dan juga tanggung jawab yang nyata terhadap proses pembelajaran.

2. Guru dapat mengganti stimulus dengan stimulus yang lain, yang sesuai dengan respon yang diinginkan muncul'
3. Teori ini sesuai dengan siswa pada jenjang dini/dasar yang membutuhkan pengulangan dalam pembelajaran

Teori Belajar Kognifistik

Teori kognitif merupakan sebuah teori pembelajaran yang memfokuskan pada proses belajar berupa proses pencarian informasi, pengingatan, pengelolaan belajar, dan pemecahan masalah. Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar. Teori kognitif Piaget mendasarkan pada proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi dan interiorisasi, Vygotsky lebih memfokuskan pada perkembangan atensi, persepsi, dan memori, serta pemikiran konseptual atas penguasaan sistem simbol (bahasa). Baik Piaget maupun Vygotsky keduanya secara umum mendasarkan perkembangan kognitifnya pada "interaksi" antara individu dengan lingkungannya sehingga terjadi perkembangan tingkat kognitif anak. Atas dasar itu pembelajaran bahasa Arab yang bercorak kognifistik hendaknya ditujukan untuk penguasaan komunikatif atas empat kemahiran dasar berbahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh penguasaan atas simbol (bahasa) yang telah diperoleh melalui proses atensi, persepsi dan memori perlu dikontekstualisasikan supaya terjadi proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, maupun interiorisasi.

Model pembelajaran kognifistik yang perlu dikembangkan oleh guru harus disertai dengan pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara pembelajar belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Untuk itu guru didorong memiliki kreativitas yang tinggi untuk merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang kreatif, inovatif dan produktif. Pengajar atau guru bahasa Arab harus berusaha mengusahakan agar pengetahuan siswanya tentang bahasa Arab utuh, tidak terpisah-pisah. Artinya, pengetahuan bahasa Arab satu terkait dengan pengetahuan bahasa Arab yang lain. Sebagai contoh pembelajaran tentang muftada' dan khabar harus dikaitkan dengan i'rab seperti hukum rafa'. Agar lebih bermakna, pengetahuan yang baru diajarkan dihubungkan dengan situasi nyata. Misalnya, guru dapat menghubungkan ilmu nahwu dengan al-Quran. Pembelajaran bahasa Arab dimulai dari benda konkret, semi-konkret kemudian abstrak. Harus disadari oleh guru bahasa Arab, bahwa siswa yang sudah berada pada tahap operasional formal sekalipun akan lebih mudah mempelajari bahasa Arab, jika dimulai dari sesuatu yang konkret ataupun yang bisa dipikirkan siswa. Sebagai contoh, menentukan i'rab dimulai dari kalimat-kalimat di dalam al-Quran setelah itu bisa lanjut membuat contoh sendiri. Pada taraf tertentu, guru menggunakan alat peraga. Misalnya, pada pembelajaran tentang mufradat, guru memanfaatkan barang yang ada disekitarnya untuk menjelaskan arti mufrada tersebut, contohnya mufradat dari pintu. Guru mengajar bahasa Arab dari level paling mudah atau sederhana menuju ke yang sedang, ke mudian ke yang sulit atau rumit. Hal yang mudah dan sederhana akan lebih gampang dicerna oleh murid. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan pikirannya untuk memecahkan hal yang lebih rumit. Misalnya, sebelum menjelaskan tentang tamyiz guru menjelaskan dulu

tentang na'at man'ut (Rahma Putri Kholifatul Ummah Muhamad Ali Abdul Basit, 2016: 245-56).

Terdapat dua model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kognitifistik yaitu strategi pembelajaran langsung, maksudnya proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Kedua, strategi pembelajaran tidak langsung, maksudnya adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung, tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan nilai dan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu (M Fairuz Rosyid, Umi Baroroh, 2019: 96).

Karakteristik Teori Kognitifistik.

Materi pembelajaran disusun dari yang mudah ke sulit dan disesuaikan dengan jenjang pembelajaran bahasa Arab. Dimulai dari tingkatan pemula, menengah dan lanjutan. Materi disusun sesuai dengan tingkat kesulitan dan kerumitannya. Maka pengajar harus menganalisis materi agar dapat memetakannya masuk dalam kategori mudah atau sulit.

Pembelajaran lebih menekankan pada aspek pemahaman daripada hafalan namun tidak memahami materi yang dihafalkan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak ditekankan pada hafalan-hafalan kaidah secara keseluruhan, tetapi langsung kepada praktek penggunaan bahasa Arab itu sendiri. Pengajar semestinya lebih banyak mengajak bicara secara terbuka, penuh empati dan dibarengi dengan optimalisasi penggunaan alat-alat indra sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.

Pengajar perlu memperhatikan bahwa setiap pembelajar memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun perbedaan individu pembelajar meliputi perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat dan minat, pola pikir serta kepribadian.

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang penting, tetapi proses di dalamnya juga hal yang tidak kalah penting. Karena dalam pembelajaran bahasa Arab pengajar tidak hanya menghajarkan ke empat maharah, tetapi juga membangun pengetahuan dan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kekurangan dan Kelebihan Teori Kognitifistik

Semua teori dan pendekatan tentunya tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, termasuk pendekatan kognitif juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Adapun kelebihan dan kekurangan pendekatan kognitif yaitu, Kelebihan pendekatan kognitif di antaranya dapat dilaksanakan dalam kelas besar, tekun memperbaiki kesalahan, penggabungan keterampilan berbahasa dapat meningkatkan upaya belajar dan cocok bagi semua tingkatan siswa. Sedangkan Kekurangan pendekatan kognitif di antaranya tidak terdapat metode spesifik sebagai cara merealisasikan pendekatan, bukan merupakan metode khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, memunculkan banyak interpretasi (Faiz Mazdha Aufa, 2019: 173).

Teori Belajar Konstruktivistik

Konstruktivistik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang meyakini bahwa orang secara aktif membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan bahwa realitas ditentukan oleh pengalamannya sendiri. Menurut pandangan aliran konstruktivis, pengetahuan adalah konstruksi (formasi) dari apa yang diketahui orang (skema). Setiap orang memiliki rencananya sendiri untuk apa yang dia ketahui. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif yang di dalamnya terjadi proses asimilasi dan adaptasi guna mencapai keseimbangan yang mengarah pada skema-skema baru.

Menurut teori belajar konstruktivistik, pengetahuan tidak bisa begitu saja dipindahkan dari kepala guru ke siswa. Artinya, siswa harus aktif mengkonstruksi struktur pengetahuannya sesuai dengan kematangan kognitifnya. Pembelajaran dengan mengacu pada teori belajar konstruktivis lebih menitikberatkan pada siswa yang berhasil merefleksikan perintah guru (Aliem Bahri Nurlina, Nurfadilah, 2015).

Shymansky mengatakan bahwa konstruktivistik adalah kegiatan aktif di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya dan menemukan makna dari apa yang dipelajarinya, yaitu proses penyelesaian konsep baru dan gagasan baru di bawah kerangka berpikir yang ada. Berdasarkan poin-poin di atas, dapat dipahami bagaimana konstruktivistik mengaktifkan siswa dengan memberikan ruang seluas-luasnya kepada mereka untuk memahami apa yang telah mereka pelajari dengan menerapkan konsep-konsep yang mereka ketahui kemudian mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Konstruktivistik merupakan teori yang membekali siswa dengan pikiran terbuka dan menuntut siswa mempraktekkan teori-teori yang telah mereka ketahui dalam kehidupannya (Suparlan, 2019: 79-88).

Konstruktivisme selalu mempertahankan ide atau pengetahuan yang tidak masuk akal karena gagasan atau pengetahuan itu terkait dengan gagasan atau pengetahuan lain dalam bentuk murni (struktural). Pembelajaran konstruktivis dapat memberikan siswa ruang partisipasi kelas yang lebih baik, eksplorasi dan penggalan potensi kemampuan dan estetika yang lebih dalam, serta sikap perilaku yang lebih terbuka.

Ciri-ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran konstruktivistik ini adalah siswa tidak dipengaruhi oleh pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi menggunakan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri untuk menemukan dan menggali pengetahuan tersebut.

Selain itu, pembelajaran konstruktivisme juga menekankan pada tiga macam komponen yaitu:

1. Pelajaran baru tergantung pada pelajaran sebelumnya, maksudnya adalah Ketika siswa ingin melanjutkan pelajarannya maka siswa harus paham dengan betul mengenai pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya
2. Peningkatan belajar bisa didapatkan melalui interaksi social, misalnya dengan berdiskusi sesama teman
3. Peningkatan hasil belajar dapat diperoleh dari tugas-tugas yang diberikan pada siswa (Nurhasnawati, 2011: 237-259).

Driver dan Oldham berpendapat bahwa pembelajaran konstruktivis memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memberikan orientasi kepada siswa sehingga mereka dapat memperkuat motivasi mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dipelajari. Dalam konteks ini, siswa diberi kebebasan untuk melakukan observasi atau pengamatan tentang sumber belajar yang berkaitan dengan topik diskusi ilmiah yang sedang dipelajari.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan secara langsung, jelas dengan cara bertukar pikiran di sebuah forum diskusi, mendeskripsikan, serta meneliti. Dalam hal ini, mahasiswa didorong untuk memperkuat pendapatnya dengan mengemukakan berbagai argumentasi, menjelaskan secara rinci mengenai pembahasan yang sedang berlangsung, dan lain-lain.
3. Rekonstruksi gagasan atau ide yang meliputi tiga hal, yaitu a) validasi atau klarifikasi gagasan yang dihadapkan dengan gagasan teman yang sama-sama belajar melalui forum atau sharing gagasan. Tujuan klarifikasi adalah untuk menemukan titik temu antara pendapat siswa dan teman-temannya. b) penemuan dan perumusan ide-ide baru. Jika ide siswa tidak sesuai dengan ide temannya, tetapi pada saat yang sama dia tidak dapat mempertahankan idenya, dia bisa mendapatkan ide baru.
4. Memeriksa dan mengevaluasi ide-ide baru yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi baru, memperhatikan berbagai aspek pembelajaran dan mempelajari paradigma pembelajaran konstruktivis.
5. Rumusan ide baru harus dapat diterapkan dalam berbagai kondisi yang muncul, yang memungkinkan pengetahuan/pemahaman siswa lebih komprehensif bahkan lebih detail.
6. Merevisi adalah mengubah ide yang dapat diterapkan pada situasi nyata sehari-hari. Siswa diharapkan mampu mengkaji dan melengkapi gagasan yang dapat dilengkapi dengan berbagai penjelasan atau informasi mengenai ide tersebut (Mohammad Muchlis Solichin, 2021).

a. Kelebihan

- 1) **Pertama**, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Guru hanya sebagai pendamping dalam proses pembelajaran, siswa harus lebih giat dalam belajar baik secara teori maupun praktek.

Posisi guru dalam teori konstruktivisme ini hanya sebagai pembimbing dan memberikan apa yang dibutuhkan siswa. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif merupakan tantangan tersendiri bagi guru, hal itu dapat dilakukan dengan memilih metode yang sesuai dengan materi dan melihat karakter siswa. Karakter siswa Sekolah Dasar di desa dan Sekolah Dasar di perkotaan sangat berbeda, di desa pola pikir guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang masih dipegang teguh. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru yang mengajar di desa tersebut.

- 2) **Kedua**, dengan pendekatan konstruktivis, siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Siswa harus bisa mengkolaborasikan antara pembelajaran yang diperoleh di sekolah dan di luar sekolah.
- 3) **Ketiga**, belajar menjadi lebih bermakna. Artinya, siswa dapat menghubungkan pelajaran yang mereka pelajari di sekolah dengan pengalaman pribadi mereka dengan informasi yang mereka terima dari teman, televisi, surat kabar, dll.
Memanfaatkan teman, televisi, dan media lain untuk belajar memang bagus, tetapi anak usia sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan. Program televisi tidak selalu memberikan efek positif bagi siswa. Kerjasama antara siswa dan orang tua sangat diperlukan disini, orang tua membimbing dan mengarahkan anak semaksimal mungkin.
- 4) **Keempat**, konstruktivisme memiliki pembelajaran merdeka belajar. Yang dimaksud merdeka di sini adalah siswa diberi kebebasan untuk terhubung dengan informasi lingkungan lain dari sekolah agar tercipta hasil yang diharapkan.
- 5) **Kelima**, perbedaan individu dapat diukur dan dihargai. Ini berarti bahwa guru dapat dengan mudah mengetahui mana siswa yang sudah bisa dan siswa yang belum bisa.

b. Kekurangan

- 1) **Pertama**, secara konseptual, pembelajaran dengan menggunakan teori konstruktivis adalah sebuah pembelajaran yang bukan perolehan pengetahuan, yang terjadi melalui proses asimilasi dan adaptasi dari luar ke dalam oleh siswa sehingga mengarah pada peningkatan struktur kognitif.
 - a. **Kedua**, pendekatan ini memperlakukan siswa sebagai proses pembentukan pengetahuan (Deni Nur Lathifah, 2021: 22-31).
 - b. **Ketiga**, dalam pendekatan ini peran guru atau pelatih adalah membantu siswa lancar dalam konstruksi pengetahuan. Guru tidak menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya, tetapi membantu siswa mengembangkan pengetahuannya sendiri.
 - c. **Keempat**, pendekatan ini menekankan bahwa peran utama pembelajaran adalah aktivitas siswa dalam menciptakan pengetahuannya sendiri.
 - d. **Kelima**, pandangan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai sudut pandang dan interpretasi realitas, konstruksi pengetahuan dan kegiatan pengalaman lainnya.

Teori Belajar Generatif

Teori transformasi generatif merupakan proses atau kaidah perubahan dari struktur dalam, menjadi struktur luar atau permukaannya, baik dalam menambah, mengurangi (penghilangan), permutasi, maupun pergantian. Teori transformasi generatif meninjau aspek bahasa berdasarkan sudut pandang bahasa itu sendiri, serta menelaah unsur-unsur dan fungsinya dalam bahasa yang diteliti. Teori generatif-transformasi yang diletakkan oleh Chomsky adalah teori linguistik modern yang paling menonjol yang mencerminkan kemampuan akal, membicarakan masalah-masalah kebahasaan dan pemerolehannya, serta hubungannya dengan akal dan pengetahuan manusia. Chomsky mendasarkan teorinya ini atas dasar asumsi bahwa bahasa menjadi bagian dari komponen manusia dan produk khas akal manusia.

Model pembelajaran generatif (*Generative Learning*) adalah suatu proses yang mendapatkan pengetahuan. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Generative Learning* siswa dituntut mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman baru atau peristiwa yang dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam hal ini berarti peranan guru sebagai pelayan pengetahuan yang harus ditransfer kepada siswa berubah menjadi fasilitator belajar dengan menyediakan kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sejarahnya sendiri (Maiti and Bidinger, 1981: 1689–99).

Kelebihan dan kekurangan Teori Generatif

Kelebihan teori generatif antara lain (Misbahayati, 2020: 194–205):

1. Dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, karena siswa dapat membandingkan gagasannya dengan gagasan siswa yang lain.
2. Melatih siswa untuk dapat mengomunikasikan konsep dan menghargai pendapat orang lain.
3. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pikiran, pendapat dan pemahamannya terhadap pengetahuan yang didapat.

Adapun kekurangan dari teori generatif, yaitu sebagai berikut (Ni Wyn Parsiti, I Nym Wirya, and I Wyn Romi Sudhita, 2013):

1. Guru dituntut untuk mempersiapkan materi dengan persiapan yang sempurna dan ditinjau dengan bahan ajar yang luas
2. Sulit melakukan pembelajaran dengan jumlah siswa yang banyak.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan fasilitas penunjang pembelajaran.
4. Membutuhkan kecermatan dalam perencanaan dan manajemen waktu.
5. Memerlukan kesabaran yang lebih dalam menghadapi siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran.

Teori Belajar Humanistik

Dalam mendukung seseorang untuk belajar, terdapat beberapa faktor yang dapat dilakukan. Antara lain adanya sifat ingin tau dan ingin menyelidiki dunia yang luas, adanya motivasi untuk mengembangkan diri menjadi lebih maju, adanya perasaan ingin menarik simpati orang lain (baik orang tua, teman maupun guru), adanya keinginan untuk bangkit dalam kegagalan (baik dengan berkompetisi maupun mengemaskan diri). Dan teori humanistik ini merupakan teori yang berfokus pada sikap saling menghargai antar manusia dalam mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan.

Teori humanistik merupakan teori yang menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil dari lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk bertindak dan menemukan sendiri nasib serta eksistensinya (Farah Dina Insani, 2019: 209–30). Tujuan dari teori humanistik ini adalah untuk memanusiakan manusia. Teori humanistik menganggap bahwa keberhasilan dari proses belajar, berasal dari peserta didik dalam memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitar. Menurut Gagne, teori pendekatan humanistik ini merupakan teori pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi

yang dikendakni secara sosial, pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra dan pengelolaan strategi berpikir produktif.

Prinsip-prinsip Teori Humanistik

Teori humanistik menganggap bahwa teori belajar apapun itu baik dan bisa digunakan selama tujuannya adalah humanisasi, yaitu belajar mewujudkan realisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri orang adalah yang terbaik. Isi dasar dari pendidikan humanistik adalah keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar yang akan membebaskan siswa dari persaingan yang ketat, disiplin dan takut gagal.

Prinsip Pendidik Humanistik:

1. Siswa harus bisa memilih apa yang ingin mereka pelajari. Pendidik humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi jika relevan dengan kebutuhan dan keinginan mereka.
2. Tujuan pendidikan harus merangsang keinginan siswa untuk belajar dan mengajari mereka cara untuk belajar. Siswa harus memiliki motivasi diri untuk belajar secara mandiri.
3. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak berarti, hanya evaluasi belajar yang bermakna.
4. Pendidik humanistik meyakini bahwa baik perasaan maupun pengetahuan sama-sama penting dalam proses pembelajaran dan tidak memisahkan ranah kognitif dan ranah afektif.
5. Pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa menghindari permasalahan lingkungan sehingga mereka merasa aman untuk belajar. Dengan rasa aman, proses pembelajaran akan lebih mudah dan lebih bermanfaat.

Prinsip belajar humanistic:

1. Belajar dimulai dengan pemahaman keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan memahami bagian-bagian.
2. Pemahaman dari keseluruhan akan memberikan makna untuk pemahaman bagian-bagian.
3. Belajar merupakan penyesuaian diri dengan lingkungan.
4. Keberhasilan belajar diperoleh dari pencapaian kematangan dalam memperoleh pengertian.
5. Keberhasilan belajar diperoleh dengan adanya tujuan yang berarti dalam setiap individu.
6. Dalam proses belajar, individu adalah organisme aktif dengan sendirinya bukan sesuatu yang harus diisi oleh orang lain.

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subjek yang secara bebas dan mandiri menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri, dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan humaniora menekankan bahwa pendidikan pertama-tama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan hubungan interpersonal antar individu dan kelompok dalam komunitas sekolah. Jika hubungan didasarkan pada cinta di antara mereka, hubungan dapat tumbuh dengan cepat dan membuahkan hasil yang mendidik. Individu hanya berkembang dengan baik dan relatif

tanpa hambatan dalam suasana cinta, hati yang pengertian serta hubungan yang efektif (Abd. Qodir, 2017: 188–202).

Langkah-langkah Pembelajaran Teori Humanistik

Dalam praktiknya, teori humanis ini cenderung menggiring siswa untuk berpikir secara induktif, mengutamakan pengalaman dan menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Jadi sementara belum ada pedoman yang jelas tentang langkah-langkah tersebut menggunakan pendekatan humanistik untuk belajar secara bertahap, tapi setidaknya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) yang dapat dijadikan acuan.

Langkah-langkah yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan dan topik pembelajaran.
2. Identifikasi keterampilan awal (*entry behavior*)
3. Mengidentifikasi topik pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
4. Merancang fasilitas belajar sebagaimana lingkungan dan media pembelajaran.
5. Mengarahkan siswa untuk belajar dengan cara belajar aktif
6. Membimbing siswa untuk memahami hakikat dan makna dari pengalaman belajarnya
7. Mengarahkan siswa untuk mengkonseptualisasikan pengalaman belajarnya.
8. Membimbing siswa untuk menerapkan komponen-komponen baru dalam situasi nyata.
9. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Humanistik

1. Kelebihan

- a) Tumbuhnya kreatifitas peserta didik

Dengan belajar aktif dan mengenali diri maka kreatifitas ang sesuai dengan karakternya akan muncul dengan sendirinya. Dengan begitu akan muncul keragaman karya.

- b) Semakin canggihnya teknologi

Canggihnya teknologi ternyata mampu membangun motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar dan semakin maju perkembangan belajarnya.

- c) Tugas guru berkurang

Dengan peserta didik yang melibatkan dirinya dalam proses belajar itu juga akan mengurangi tugas guru karena guru hanyalah failisator peserta didik.

- d) Mendekatkan satu dengan yang lainnya

Bimbingan guru kepada peserta didik akan mempererat hubungan antar keduanya. Seringnya berkomunikasi akan menciptakan suasana yang nyaman karena peserta didik tidak merasa takut atau tertekan. Begitupun antar peserta didik.

2. Kekurangan

- a) Pemahaman yang kurang jelas dapat menghambat pembelajaran

Guru biasanya tidak memberikan informasi yang lengkap sehingga peserta didik yang kurang referensi akan kesulitan untuk belajar.

- b) Kebebasan yang diberikan akan cenderung disalahgunakan

Misal saja guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi sesuai kelompok, pasti ada beberapa peserta didik yang mengandalkan teman atau tidak mau bekerja sama.

c) Pemusatan pikiran akan berkurang

Dalam hal ini guru tidak sepenuhnya mengawasi karena system belajar yang seperti ini adalah siswa yang berperan aktif menggali potensi, sehingga peserta didik akan memanfaatkan keadaan yang ada.

d) Kecurangan-kecurangan yang semakin menjadi tradisi

Dalam pembuatan tugas peserta didik yang malas akan berinisiatif mengcopy pekerjaan temannya. Ini akan mengurangi kepercayaan guru maupun temannya.

SIMPULAN

Belajar menurut teori behavioris merupakan hasil atau akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon

Teori kognitif merupakan sebuah teori pembelajaran yang memfokuskan pada proses belajar berupa proses pencarian informasi, pengingatan, pengelolaan belajar, dan pemecahan masalah. Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar

Teori kognitif merupakan sebuah teori pembelajaran yang memfokuskan pada proses belajar berupa proses pencarian informasi, pengingatan, pengelolaan belajar, dan pemecahan masalah. Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar

Teori konstruktivisme memandang bahwa siswa sebagai individu yang selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Sedangkan gurun hanya berfungsi sebagai mediator, fasilitator dan teman yang membuat suasana kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada muridnya

Teori transformasi generatif meninjau aspek bahasa berdasarkan sudut pandang bahasa itu sendiri, serta menelaah unsur-unsur dan fungsinya dalam bahasa yang diteliti

Teori humanisme sebuah teori yang memberikan perhatian kepada pembelajar sebagai manusia. Dalam pembelajaran bahasa Arab siswa sebagai subjek terdidik sedangkan guru sebagai fasilitator dan siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pandangan orang lain dan mengatur dirinya sendiri secara tanggung jawab

REFERENSI

Anam S, Mohammad, and Wasis D Dwiyo. "Teori Belajar Behavioristik DAnam S, M., & Dwiyo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Universitas Negeri Malang, 2.an Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Universitas Negeri Malang*, 2019, 2.

Anggota, Novi Irwan Nahar. "Penerapan Teori Belajar Behavioris Dala Proses Pembelajaran." *Nusantara* 80, no. 3 (1992): 305-9. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>.

Aufa, Faiz Mazdha. "Al-Madkhal Al-Makrify Dan Pembelajaran Bahasa Arab." *Lisanan*

- Arabiya: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 02 (2019): 173–90. <https://doi.org/10.32699/liar.v2i02.649>.
- Baharuddin, Baharuddin, and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2008. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>.
- Insani, Farah Dina. “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Johari, Sihes. *Teori Pembelajaran. Psikologi Pendidikan*. Vol. 1, 2018.
- Lathifah, Deni Nur. “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme Pada Pembelajaran PAI Di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 2, no. 2 (2021): 22–31.
- Maiti, and Bidinger. “Teori Belajar.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–99.
- Misbahayati. “Implementasi Model Pembelajaran Generatif Terhadap Aktivitas Dan Implementation Of Generative Learning Models On Student Activities And Learning Outcomes Of SDN 43 Rejang Lebong.” *Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2020): 194–205.
- Muhamad Ali Abdul Basit, Rahma Putri Kholifatul Ummah. “Teori Tentang Belajar.” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab I “Kreativitas Dan Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia,”* 2016, 245–56.
- Nurhasnawati. “Model-Model Pembelajaran Konstruktivisme.” *An-Nida’* 36, no. 2 (2011): 237–59.
- Nurlina, Nurfadilah, Aliem Bahri. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Inovatif*. Edited by Hartono Bancong. *Si Buku Makassar*. 1st ed. Vol. 2. Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2015.
- Parsiti, Ni Wyn, I Nym Wirya, and I Wyn Romi Sudhita. “Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri Di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang,” 2013.
- Perni, Ni Nyoman. “Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>.
- Qodir, Abd. “TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd.” *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 188–202.
- Qodri, Abd. “TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd.” *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 188–202.
- Rosyid, M Fairuz, Umi Baroroh, and A Latar Belakang Masalah. “TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB” 9, no. 1 (2019): 96.
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.

Solichin, Mohammad Muchlis. *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran*. Edited by Ali Nurhadi. 1st ed. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.

Suparlan, Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.vii2.208>.

Wibowo, Hari. *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*, 2015.